BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir ini sekaligus bab penutup peneliti akan mengemukakan tiga sub bagian yaitu kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian dan saran-saran atau rekomendasi hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil interpretasi dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Alquran hadis di Madrasah Aliyah (MA) di kota Samarinda menunjukkan bahwa;

a. Pengembangan diri guru Alquran hadis Madrasah Aliyah (MA) tampaknya masih perlu ditingkatkan, terutama dalam tiga hal yaitu pengembangan kemampuan metodologis, kemampuan dalam mengembangan indikator pembelajaran Alquran hadis dan kemampuan penguasaan materi Alquran hadis.

b. Desain pembelajaran menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Alquran hadis terlihat masih jarang membuat desain rencana pembelajaran yang menggunakan model belajar kelompok, jarang melibatkan siswa melakukan kajian terhadap materi Alquran, jarang melibatkan dan memberikan kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan investigasi dan presentasi, jarang sekali mengembangkan

indikator kompetensi hasil belajar yang seharusnya menjadi wilayah pengembangan kurikulum bagi guru, dan aktivitas pembelajaran lebih dominan menggunakan *strategi* penyampaian (*eksposition).*

c. Pemahaman sebagian besar siswa Madrasah Aliyah (MA) lemah dalam hal menulis ayat atau hadis yang telah dipelajari tanpa teks. Lemah memilah kosa kata ayat atau hadis, lemah menterjemahkan kosa ayat dan hadis, lemah menjelaskan kembali kandungan ayat atau hadis, lemah mengaitkan ayat yang dipelajari dengan ayat lain, lemah mengaitkan ayat yang dipelajari dengan hadis lain yang relevan serta lemah menjelaskan kembali kandungan ayat atau hadis yang telah dipelajari. Meskipun lemah dalam pemahaman, tetapi motivasi dan minat belajar siswa mengikuti mata pelajaran Alquran hadis, termasuk kategori sedang. Beberapa hal yang masih lemah adalah siswa kurang bertanya dalam setiap proses pembelajaran, tidak aktif dalam berdiskusi dan tanya jawab dan tingkat ketertarikan mempelajari Alquran hadis perlu ditingkatkan.

d. Mayoritas guru mata pelajaran Alquran hadis memiliki kemampuan akademik yang baik, namun dalam hal pemahaman dasar-daar bahasa Arab, pengembangan kemampuan mengajar, pemahaman ilmu-ilmu Alquran dan ilmu-ilmu hadis masih perlu ditingkatkan. Kinerja guru Alquran hadis memperlihatkan kondisi yang berkategori baik. Persoalan yang perlu diperbaiki adalah kemampuan mengembangkan indikator hasil belajar,

pengembangan bahar ajar atau materi, metode dan strategi. pengelolaan kelas dan penggunaan media.

e. Pemanfaatan berbagai sumber belajar tampaknya belum maksimal terutama kursi dan meja kelas yang kurang mendukung pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, kelengkapan media belajar kurang memadai, kelengkapan buku dan kitab perpustakaan Meskipun demikian, sarana dan prasarana dianggap layak digunakan, kelengkapan ruang kelas cukup memadai, iklin madrasah juga kondusif serta kebijakan para unsur pimpinan madrasah tidak ada persoalan sama sekali.

2. Desain awal model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi (GI) dikembangkan berdasarkan karakteritisk model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi (GI) secara teoritis, karakteristik kurikulum mata pelajaran Alquran hadis Madrasah Aliyah, karakteristik siswa Madrasah Aliyah (MA) dan tuntutan realitas kondisi pembelajaran Alquran hadis saat ini.

a. Langkah-langkah pengembangan model pemebelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi (GI) adalah; 1) mempelajari silabus mata pelajaran Alquran hadis kelas XI (sebelas); 2) menetapkan alokasi waktu dengan topik pembelajaran; 3) menganalisis materi pembelajaran; 4) mengimplementasi model pembelajaran dalam skala terbatas dan skala luas. Pengembangan model dalam skala terbatas dilakukan sebanyak lima kali dengan satu madrasah terakreditasi C dan

pengembangan model skala luas dilakukan di tiga madrasah dengan akreditasi A, B, dan C sebanyak tiga kali. Setiap uji coba berakhir dilakukan diskusi dengan guru mata pelajaran Alquran hadis untuk perbaikan uji coba berikutnya hingga menemukan model ideal yang siap untuk divalidasi.

b. Bentuk akhir desain model pengembangan pembelajaran kooperatif tipe group investigasi hasil pengembangan adalah;

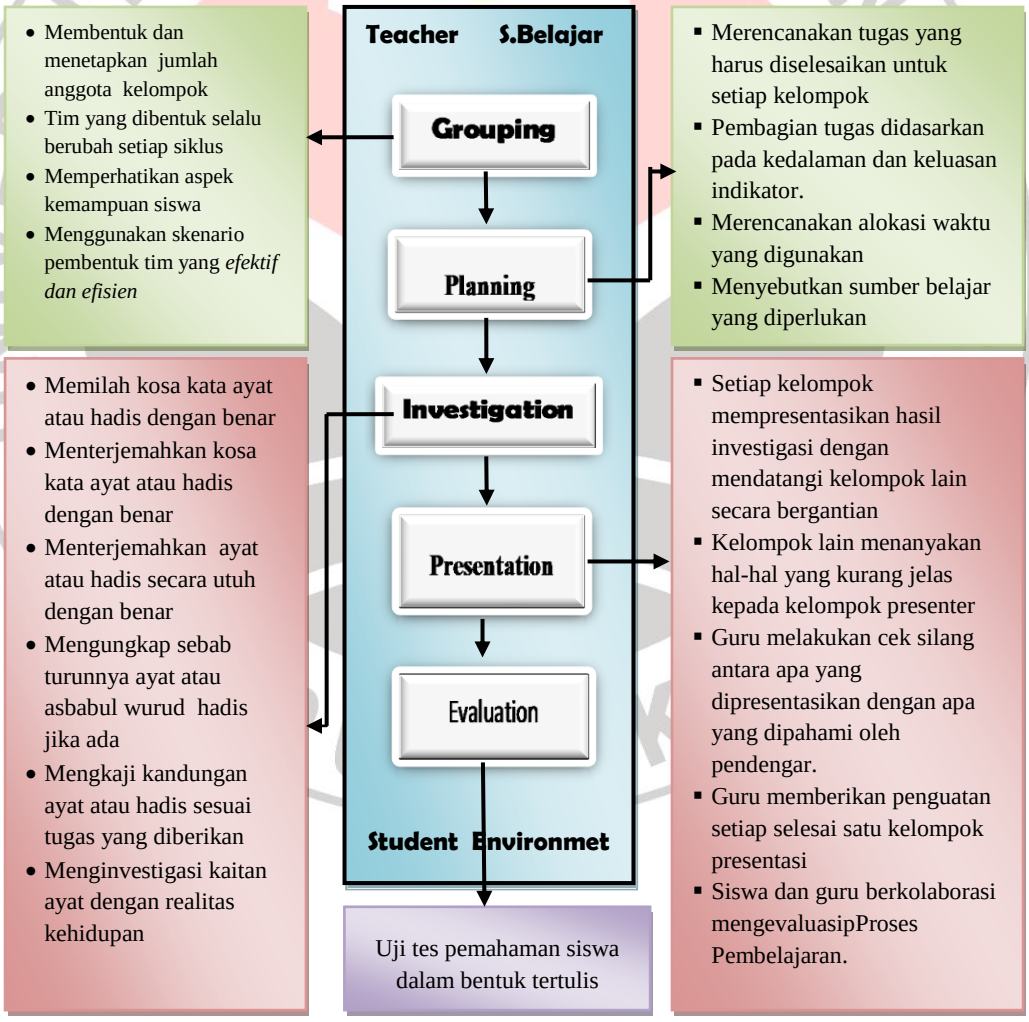

Gambar 5.1
Bentuk Akhir Model Pembelajaran yang dikembangkan dalam Mata Pelajaran Alquran Hadis

3. Selama implementasi model, modifikasi atau evaluasi model secara berkelanjutan terus dilakukan. Hal ini dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kondisi lapangan terutama pada aspek kemampuan siswa Madrasah Aliyah (MA), alokasi waktu mata pelajaran yang tersedia dan ketersediaan sumber belajar. Modifikasi dilakukan pada tiga hal yaitu tahap pembentukan tim, perencanaan tugas dan tahap presentasi tugas hasil investigasi kelompok.

a. Secara umum, ada dua kemampuan guru dituntut dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi yaitu;

Pertama, kemampuan dalam membuat desain perencanaan pembelajaran yang meliputi; memahami tuntutan kurikulum dan karakteristik tujuan, memahami keluasan dan kedalaman mata pelajaran Alquran hadis, memahami herarki pengembangan indikator hasil belajar, memprediksi dan membagi alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran, memahami teknik pembagian tugas kelompok, memahami kitab atau referensi lain yang relevan dan mendukung pencapaian kompetensi, memahami cara mencari arti kata dalam bahasa Arab, memahami sintaks pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi yang kembangkan, memahami tugas guru dan siswa selama proses

pembelajaran berlangsung dan dapat menyusun butir soal sesuai dengan indikator kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Kedua, kemampuan dalam proses pembelajaran yang meliputi memahami tingkat kemampuan siswa, memahami skenario pembentukan tim, memahami keluasan dan kedalaman seluruh indikator, memahami tingkat kesulitan tugas setiap kelompok, menyesuaikan alokasi waktu dengan tugas kelompok, mengarahkan siswa selama pembelajaran, menekankan pentingnya kerja sama dan saling membantu sesama tim dan perlunya persiapan presentasi, mendampingi siswa selama investigasi dan presentasi, memberikan penguatan, melakukan cek silang hasil pemahamn dan pendengar, melakukan evaluasi proses pembelajaran dan menilai hasil pemahaman dalam bentuk tes tertulis.

b. Sumber belajar yang dituntut dalam implementasi model adalah kitab Alquran terjemah, buku paket, kamus bahasa Arab, kitab *asbabul nuzul* dan *asbabul wurud*, kitab tafsir dan kitab hadis yang relevan. Kondisi lingkungan yang dituntut model ini adalah lingkungan yang memungkinkan belajar dengan diskusi kelompok, kondisi madrasah yang tidak saling mengganggu antara kelas apabila kegiatan investigasi dan diskusi kelompok berlangsung, serta adanya pemahaman secara baik oleh pihak pimpinan dan guru kelas yang lain, bahwa penerapan model pembelajaran seperti ini memungkinkan kelas selalu berubah dan tidak menutup kemungkinan terjadai "keributan kelas".

4. Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi (GI) (*group investigation)* hasil pengembangan secara internal dan eksternal adalah;

a. Secara eksternal, model hasil pengembangan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan interpretasi hasil penelitian pada bab sebelumnya diketahui bahwa; 1) selama proses pengembangan model secara terbatas, terdapat peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Alquran hadis secara signifikan; 2) selama pengembangan model dalam bentuk uji coba luas dengan tiga kategori Madrasah Eksperimen (ME), juga terdapat peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Alquran hadis secara signifikan; 3) selama uji validasi terdapat perbedaan pemahaman signifikan antara skor rata-rata *posttest* kelompok Madrasah Eksperimen (ME) dengan skor rata-rata posttest kelompok Madrasah Kontrol (MK). Dari hasil ini, tentu dapat disimpulkan bahwa perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi hasil pengembangan berdampak pada peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Alquran hadis. Secara internal, model hasil pengembangan ini dapat juga meningkatan minat dan aktivitas belajar siswa (intrenal) selama pengembangan model berlangsung. Aktivitas dan minat terlihat pada pembentukan kelompok, kegiatan investigasi berupa mengkaji, mamahami dan menyelidiki kandungan ayat dan hadis yang

akan dipresentasikan, diskusi dengan teman kelompok, dan kegiatan presentasi hasil kerja kelompok.

b. Keunggulan model pembelajaran kooperatif Grup Investigasi (GI) hasil pengembangan ini adalah; a) semua guru dapat mengaplikasinnya. karena sintaksnya sangat sederhana; b) pemahaman siswa yang memiliki kemampuan bawah, menengah dan atas dapat meningkat dengan menggunakan model ini; c) tidak memerlukan sarana dan prasarana khusus untuk menerapkannya, Oleh karena itu, model ini relevan diterapkan pada seluruh siswa kelas XI (sebelas) Madrasah Aliyah (MA) dengan berbagai karakteristiknya. Sementara kelemahannya adalah, model ini menghendaki adanya alokasi waktu yang lebih lama, tidak tepat jika siswa dalam satu kelas terlalu banyak, tidak dapat diterapkan jika karakteristik bahan ajarnya tidak bisa dibagi ke dalam beberapa bagian, diperlukan guru yang memiliki kemampuan memilah dan menterjemahkan kosa kata ayat atau hadis dengan baik, diperlukan siswa yang sudah lancar menulis dan membaca Alquran,

5. Di antara kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi hasil pengembangan ini adalah; a) meningkatkan pemahaman siswa; b) meningkatkan kualitas kinerja guru; c) meningkatkan minat, aktivitas dan kerjasama di antara siswa karena pembelajaran berlangsung inovatif, kreatif dan menyenangkan; d) tidak memerlukan sarana dan prasarana khusus untuk menerapkannya; e) adanya

kelas yang luas, tersedia meja dan kursi yang memungkinkan dipakai berkelompok sudah cukup. Oleh karena itu, model ini relevan diterapkan pada kurikulum pendidikan agama Islam terutama kurikulum Alquran hadis di Madrasah Aliyah (MA) kelas XI (sebelas). Sementara kelemahannya adalah; a) model ini menghendaki adanya alokasi waktu yang lebih lama; b) tidak tepat jika siswa dalam satu kelas terlalu banyak; c) tidak dapat diterapkan jika karakteristik bahan ajarnya tidak bisa dibagi ke dalam beberapa bagian; d) diperlukan guru yang memiliki kemampuan memilah dan menterjemahkan kosa kata ayat atau hadis dengan baik dan diperlukan siswa yang sudah lancar menulis dan membaca Alquran dan hadis.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Memperhatikan hasil dan proses selama pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi, menurut peneliti, model hasil pengembangan ini dapat memberikan implikasi teoritis. Di antara implikasi teoritis adalah sebagai berikut;

a. Pembelajaran akan efektif jika didahului dengan perencanaan yang matang. Perencananan yang dimaksud adalah membuat desain rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pengembangan tujuan dalam bentuk Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator, penyusunan materi ajar,

mengembangkan prosedur atau skenario pembelajaran. mengembangkan media dan mengembangkan sistem penilaian. Dengan kata lain, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Abdul Majid, (2009: 40). Dengan adanya rancangan pembelajaran, guru akan lebih terarah dalam penyajian materi ajar atau pengalaman-pengalaman belajar, sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

b. Bagaiamapun bagus dan idealnya sebuah model, jika tidak didukung oleh keahlian guru dalam menerapkan model, maka hasilnya dapat dipastikan tidak memuaskan. Oleh karena itu, guru yang dibutuhkan model ini adalah guru profsional. Profesionalisme menurut Ahmad Tafsir (1992 : 107) adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Hal ini searah dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 39 (ayat 2) bahwa jabatan guru dinyatakan sebagai jabatan professional. "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".

c. Pembelajaran Alquran hadis pada dasarnya tidak hanya identik dengan pelajaran menghafal, (*rote learning)* tetapi pembelajaran berbasis konstrutivistik juga sangat tepat diterapkan. Dalam hal ini anak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran berupa mengkaji ayat atau hadis secara berkelompok dengan berbagai indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan keterlibatan siswa dalam belajar yang dilakukan secara berulang-ulang, maka pengetahuan siswa akan terbangun secara bermakna Dalam proses belajar, Bruner menganjurkan melalui belajar penemuan (*discovery learning*). Belajar penemuan dianggap sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan memiliki beberapa kelebihan di antaranya : a) pengetahuan itu akan bertahan lama atau lebih mudah diingat dari pada pengatahuan yang dihasilkan melalui cara lain; b) hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil belajar lainnya; dan c) secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas.

d. Pembelajaran akan lebih efektif jika mempertimbangkan perkembangan, kemampuan dan usia anak. Jika dilihat dari perkembangan anak, siswa Madrasah Aliyah (MA) telah memasuki tahap operasional formal (umur 11 – 18 tahun). Di antara ciri pokok perkembangan kognitif tahap ini adalah anak

sudah dapat berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir ”kemungkinan”. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat bekerja secara efektif dan sistematis, menganalisis secara kombinasi, berpikir secara proporsional dan menarik generalisasi pada satu macam isi. Budiningsih (2005 ; 39). Atas dasar inilah, maka pembelajaran Alquran hadis tidak tepat jika dilakukan hanya dengan strategi penyampaian (*ekspository)* dengan metode ceramah yang membuat siswa datang, duduk, mendengar yang diakhiri dengan tugas menghafal ayat dan hadis.

2. Implikasi Praktis.

Berdasarkan observasi kelas selama pengembangan model pembelajaran kooperatif grup investigasi (GI) dilakukan, peneliti dapat melihat adanya implikasi praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan model ini. Di antara implikasi praktis yang dimaksud adalah;

a. Kemauan guru untuk belajar. Model-model pembelajaran yang berbasis konstruktivistik atau model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa memang belum banyak diketahui, apalagi dipraktekkan oleh sebagian besar guru Alquran hadis kelas XI (sebelas) di kota Samarinda. Dengan pengembangan model yang melibatkan guru dalam implementasinya, tentu menuntut guru untuk beradaptasi dengan menerapkan model yang dimaksud. Untuk tujuan ini, diperlukan kemauan kuat oleh guru untuk selalu mengembangkan diri.

b. Kesiapan siswa sangat perlu dipertimbangan. Model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi hasil pengembangan ini sangat menekankan pada keaktifan siswa sejak awal hingga akhir pembelajaran. Mereka dituntut untuk terlibat aktif menyelesaikan dan mempresentasikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian, kesiapan siswa sejak awal pembelajaran, sangat penting untuk diperhatikan. Di antara faktor yang sangat mendukung kesiapan dan keaktifan siswa dengan model ini adalah kemampuan membaca Alquran dan kemampuan dasar bahasa Arab.

c. Model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi hasil pengembangan ini tidak perlu menggunakan sarana dan prasarana khusus dalam implementasikannya. Sarana dan prasarana yang diperlukan kurang lebih sama dengan model pembelajaran yang lain termasuk model pembelajaran konvensional. Di antara sarana dan prasarana yang sangat mendukung penerapan model ini adalah meja dan kursi yang mendukung pembelajaran berkelompok, kelas yang representative dan tidak mengganggu kelas lain jika penerapan model berlangsung.

d. Sumber pembelajaran yang diperlukan cukup dengan buku paket, kitab tafsir yang relevan, kamus bahasa Arab, kitab *asbabul nuzul* (jika ayat dipelajari) dan kitab *asbabul wurud* (jika hadis yang dipelajari)

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal untuk menjadi perhatian bagi siapa saja yang memiliki komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Alquran hadis khususnya, dan pendidikan agama pada umumnya.

a. Pihak guru sebagai pengembang kurikulum di dalam kelas, kiranya model pembelajaran hasil pengembangan ini dapat dipertimbangkan untuk digunakan secara berkesinambungan dan profesional, karena model ini memiliki kelebihan dibandingkan model pembelajaran yang tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Di antara kelebihannya adalah; model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, mengaktifkan siswa dalam belajar, membiasakan kerja sama dan diskusi konstruktivistik di antara siswa.

b. Para kepala Madrasah Aliyah (MA), kiranya selalu merencanakan dan melakukan kebijakan yang berpihak kepada guru untuk mengembangkan diri agar menjadi guru yang professional, terutama dalam hal pengembangan metodologis dan penguasaan materi ajar.

c. Pihak kementerian agama (KEMENAG) yang bertanggungjawab terhadap peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dan sekolah, kiranya melakukan upaya sistematis dan terencana berupa pelatihan atau workshop pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan guru-guru agama

Islam dalam hal penguasaan berbagai model, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Profesionalitas guru dalam menerapkan berbagai model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tersebut tentu akan berdampak pada peningkatan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Peningkatan minat dan motivasi siswa akan berdampak pada peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan di lingkungan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia.

d. Kepada peneliti yang lain yang tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan mata pelajaran atau tingkatan kelas yang berbeda. Sebagaimana diketahui bahwa dalam rumpun pendidikan agama Islam terdapat empat mata pelajaran yaitu Alquran hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak dan Fikih. Diharapkan kepada peneliti lain untuk mengembangkan model pembelajaran yang relevan dan cocok diterapkan pada keempat rumpun mata pelajaran tersebut.

e. Kepada Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti Fakultas/Jurusan Tarbiyah sebagai lembaga yang bertugas untuk mencetak guru, kiranya membekali mahasiswa mereka pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan berbagai model-model pembelajaran.